

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberhasilan pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua di rumah karena keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan setiap individu. Fungsi keluarga tidak hanya terbatas pada penerus keturunan saja, tetapi juga menyangkut fungsi pendidikan.¹ Besarnya pengaruh orang tua dalam mendidik anak dalam belajar di rumah dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar anak di sekolah serta berdampak pada masa depan anak.

Slameto menyatakan bahwa orang tua yang kurang memperhatikan aktivitas pendidikan dan pembelajaran anaknya, tidak mau mengetahui keinginan dan kesulitan anaknya dalam belajar dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Keluarga merupakan kelompok sosial yang mempunyai ciri-ciri hidup bersama, adanya kerjasama ekonomi, dan adanya proses produksi, artinya di sini keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing.²

Tugas awal orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan dan karakter anak, baik dengan mengajarkan nilai-nilai moral, agama, sopan santun, maupun membimbing sang anak untuk memasuki dunia kehidupan di masa yang akan datang. Setiap orang pasti menginginkan sebuah keluarga yang utuh dan kokoh yang di dalamnya terdapat seorang ayah, ibu, dan anak, namun terkadang apa yang diinginkan seseorang tidak selalu dapat terwujud karena berbagai faktor, salah satunya adalah harus menjadi seorang *single parent*. Secara umum yang dimaksud dengan *single parent* adalah seseorang yang mengurus rumah tangga serta membesarkan anak dan dirinya sendiri tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab dari pasangannya. Menjadi seorang *single parent* bukanlah perkara yang mudah, karena semua peran orang tua sudah lengkap dalam hal

¹ Yul, S. S., Said, A., & Nurfarhanah. (2014, September). Perbedaan Peran Keluarga Utuh Dan Keluarga Tidak Utuh Terhadap Kegiatan Belajar Siswa.

² Lestari, S. (2013). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Media Group.

mendidik, mendukung dan juga mengurus anak yang mau tidak mau menjadi tanggung jawabnya sendiri.³

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan moral, dan juga memegang peranan yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Orang tua terbukti memiliki peranan yang sangat penting dalam mendampingi proses tumbuh kembang yang dialami oleh anak. Dan dalam keluarga pula seorang anak memperoleh pendidikan sejak dini atau yang pertama dan utama, serta untuk kelangsungan pendidikan anak tersebut.

Saat ini, perceraian tidak lagi dianggap tabu atau memalukan. Masyarakat mulai memahami bahwa perceraian dapat menjadi solusi konflik rumah tangga. Pandangan tentang perceraian menjadi lebih toleran. Terjadi pergeseran nilai, di mana idealisme individu lebih diutamakan daripada idealisme keluarga. Idealisme individu memandang pernikahan secara praktis, sedangkan idealisme keluarga menekankan komitmen, tanggung jawab, dan kesetiaan.⁴

Perceraian orang tua sering kali berdampak negatif pada anak. Anak-anak kehilangan salah satu orang tua dan mengalami sakit hati, terutama saat menghadapi perebutan hak asuh. Dampak psikologis ini dapat berlanjut dan memengaruhi perkembangan anak seiring berjalannya waktu.⁵ Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam hubungannya dengan anak. Sikap tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain cara orang tua memberikan aturan kepada anak, cara memberikan *reward* dan hukuman, cara orang tua menunjukkan kewibawaannya, dan cara orang tua memperhatikan serta menanggapi keinginan anak.

Pola asuh merupakan salah satu cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai wujud rasa tanggung jawab kepada anak. Dalam setiap keluarga tentunya memiliki pola asuh yang berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya (Subagia, 2021). Kurangnya perhatian dari orang tua dapat

³ Ulfah, A. A., & Fauziah, P. Y. (2020, Desember). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 153-154.

⁴ Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian "Menilik Pola Asuh Anak korban perceraian"*. Surabaya: Airlangga University Press, hlm.94.

⁵ *Ibid*, hlm. 95.

membuat anak mengembangkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keluarga. Situasi ini lebih berisiko dalam keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*), di mana satu orang harus menjalankan peran ganda sebagai ayah dan ibu.

Menjadi orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah. Baik ibu maupun ayah tunggal harus mengasuh anak seorang diri, sering kali karena perceraian atau kehilangan pasangan. Mereka menghadapi tantangan seperti beban finansial, tekanan emosional, dan stigma sosial. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan anak, baik secara emosional maupun sosial. Namun, dengan dukungan yang tepat dan strategi pengasuhan yang baik, orang tua tunggal dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Salah satu faktor dari orang tua yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah perhatian. Perhatian orang tua memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap kegiatan belajar anak. Dengan adanya perhatian dari orang tua, anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya pun demikian.

Menurut Sunaryo dalam Agus Wibowo, pola asuh merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak yang tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan mana pun.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, pola asuh dalam keluarga merupakan kebiasaan orang tua, baik ayah maupun ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga secara konsisten. Orang tua perlu mengetahui informasi mengenai pola asuh yang tepat bagi anak. Dengan mengetahui pola asuh yang tepat bagi anak, orang tua dapat

menerapkannya dalam mendidik anak, sehingga akan terbentuk perilaku yang baik pada anak.⁶

Dalam studi tentang pola asuh, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan terkait perbandingan antara pola asuh orang tua tunggal dan pola asuh utuh. Sebagian besar studi yang ada lebih berfokus pada dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap aspek-aspek tertentu dari perkembangan anak, seperti kecerdasan emosional atau sosial. Dalam penelitian terdahulu oleh Monnica di Kecamatan Pati, Jawa Tengah, mengkaji perbedaan pola asuh dan status gizi anak antara ibu tunggal dan ibu dalam keluarga utuh, namun tidak secara mendalam membahas implikasi psikososial dari perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dan orang tua utuh.

Penelitian ini akan difokuskan pada analisis dan mengetahui apa saja kendala dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dan orang tua utuh, serta rekomendasi pola asuh yang baik dalam mendidik anak. Studi akan dilakukan di wilayah RW 07 Kelurahan Penggilingan. Penelitian ini berfokus pada remaja berusia 18–22 tahun yang tinggal di wilayah RW 07 Kelurahan Penggilingan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orang tua tunggal (*single parent*) dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anak mereka pada rentang usia tersebut.

Usia 18–22 tahun merupakan fase transisi menuju dewasa, di mana anak sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan hal-hal baru yang mereka temui. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua tunggal diperkirakan memiliki perbedaan dibandingkan dengan pola asuh dari keluarga dengan orang tua utuh, dan perbedaan tersebut diyakini akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja terungkap, bahwa sebagian besar orang tua jarang terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak disekolah maupun luar sekolah. Kurangnya perhatian terhadap aktivitas anak, seperti persiapan belajar, hasil yang diperoleh, interaksi sosial, pemanfaatan waktu luang, dan perkembangan emosi, dapat mencerminkan tantangan pengasuhan yang dihadapi oleh orang tua. Situasi ini menunjukkan pentingnya kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi perkembangan anak secara menyeluruh.

⁶ Roini, S. (2018). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak. *JURNAL PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH*, 21-23.

Beberapa remaja juga menyatakan bahwa orang tuanya sangat tegas, serta menekankan kedisiplinan yang tinggi. Sehingga, sulit bagi anak untuk mengungkapkan pendapat atau merasa didengarkan.

Kondisi tersebut dapat berdampak buruk terhadap perkembangan karakter dan perilaku anak, sulit menjalin hubungan sosial, kurang percaya diri, tawuran, balap liar, dan pergaulan bebas. Mengingat pola asuh orang tua sangat penting dalam membentuk nilai dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari anak. Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lapangan dengan mengangkat judul “Analisis Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dengan Orang Tua Utuh di Wilayah RW 07 Kelurahan Penggilingan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian penelitian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini:

- 1) Apakah orang tua memahami konsep pola asuh yang efektif dalam mendukung perkembangan anak?
- 2) Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dan orang tua utuh dalam mendidik anak mereka?
- 3) Apa kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dan orang tua utuh dalam mendidik anak mereka?

C. Tujuan Umum Penelitian

Dari fokus kajian di atas, maka diharapkan dapat memberikan beberapa tujuan di antaranya sebagai berikut :

- 1) Untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang pola asuh yang efektif.
- 2) Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dan orang tua utuh dalam mendidik anak-anak mereka.
- 3) Memberikan rekomendasi praktis dalam menerapkan pola asuh yang lebih baik.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca mengenai pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak
- 2) Untuk memperluas wacana ilmu pengetahuan tentang pola asuh orang tua secara umum.
- 3) Sebagai bahan masukan untuk mahasiswa dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran supaya dijadikan referensi bagi orang tua dalam mengembangkan strategi pengasuhan yang efektif dan sesuai kebutuhan anak-anak mereka.
- 2) Untuk memberikan informasi kepada orang tua secara umum tentang pola asuh dalam mendidik anak.
- 3) Dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam upaya perbaikan pola asuh kepada anak, sehingga anak memiliki kepribadian yang baik.

